



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Tuesday, September 24, 2019

Statistics: 478 words Plagiarized / 2401 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

Konstruksi Pakaian Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Postkolonial) Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pakaian dalam dalam sudut pandang postkolonial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menyajikan salah satu aspek kolonialisasi yang diletakkan pada pakaian.

Pakaian menjadi salah satu alat kolonialisasi bangsa penjajah terhadap bangsa jajahan. Untuk mengungkapkan aspek kolonialisasi melalui pakaian yang digunakan dalam novel tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui metode tersebut dapat diketahui bahwa pakaian menjadi aspek yang banyak mengandung dan digunakan sebagai alat penyampaian pesan-pesan terkait ideologi, kelas, maupun kultur. Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi Manusia menggunakan pakaian sebagai alat menyisipkan ideologi penjajah serta perlawanan terhadap penjajah itu sendiri.

Tokoh Minke meskipun berpakaian Eropa masih saja tidak memiliki tempat yang layak seperti orang Eropa sebenarnya karena bangsa penjajah bertujuan untuk menjajah. Begitu pula Nyai Ontosoroh yang memiliki keterampilan dalam menjalankan perusahaan besar tetap saja dihinakan dan tidak diakui sebagai pribadi yang memiliki harga diri di mata bangsa penjajah.

Kata kunci: Pakaian, Kolonialisme, dan Novel Bumi Manusia Pendahuluan Karya sastra postkolonial merupakan titik balik sebuah bangsa terhadap kepercayaan diri masyarakat terhadap bangsa yang pernah menjajah. Ruang lingkup yang perlu direkonstruksi kembali adalah seluruh aspek kehidupan yang pernah mengalami kolonialisasi dan segala bentuk pengaruhnya.

Karya sastra mampu menangkap seluruh peristiwa sejak kolonialisasi terjadi sampai kolonialisasi tersebut selesai. Karya sastra bukan semata-mata struktur imajinatif yang berdiri sendiri atau hanya sekedar rekaan belaka, namun karya sastra sarat dengan realitas kehidupan. Oleh sebab itu, karya sastra menjadi cerminan dari masyarakat di mana karya tersebut dilahirkan.

Pada perkembangannya karya sastra tidak bisa lagi terlepas dari kehidupan karena karya sastra merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Pengarang karya sastra menjadikan peristiwa kolonialisasi serta efek yang mempengaruhi salah satu topik yang menarik untuk dijadikan tema dalam karya yang diciptakan. Oleh sebab itu, perkembangan karya sastra di Indonesia sarat dengan muatan kolonialisme, salah satunya adalah Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Selain Pramoedya Ananta Toer, pengarang Indonesia yang karyanya memuat tema sastra postkolonial antara lain; Abdul Moeis, Mas Marco, Semaoen, Ahmad Tohari, dan masih banyak pengarang lainnya. Karya sastra karangan Pramoedya Ananta Toer memang kaya dengan informasi yang mendekati emosional pembaca dengan realitas kehidupan postkolonial. Dalam Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer dengan detail menceritakan pengaruh kolonialisasi dari hal yang besar sampai pada hal yang sederhana, termasuk pada konstruksi pakaian. Pakaian oleh Pramoedya Ananta Toer dijadikan sekat antar barat-timur dan terpelajar-nonpelajar.

Pakaian sebagai identitas yang memberikan banyak pengaruh sosial terhadap bangsa penjajah dan bangsa terjajah, sehingga pakaian menjadi salah satu bentuk kolonialisasi yang cukup menegaskan karakter dalam tokoh seperti yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh Minke yang terpelajar dan mengenyam pendidikan formal dalam kesehariannya menggunakan pakaian Belanda yang menjadi cerminan bangsa penjajah dan sebaliknya tokoh Nyai Ontosoroh yang serba bisa meskipun tidak mengenyam pendidikan formal seperti Minke, namun tetap menggunakan pakaian Jawa, yaitu kebaya.

Kedua tokoh ini menjadi cermin dari bangsa penjajah dan bangsa terjajah, meskipun realitanya tokoh Minke tetap saja tidak mendapatkan tempat seperti orang Eropa kebanyakan meskipun menggunakan pakaian Eropa dan memiliki pola pikir melebihi orang Eropa sendiri. Pada akhirnya bangsa penjajah hanya bertujuan untuk menjajah dari segala aspek kehidupan, termasuk aspek pakaian yang menjadi alat penegas dari bangsa penjajah.

Pramoedya Ananta Toer menjadikan pakaian sebagai identitas yang mencerminkan kepribadian serta ideologi yang dianut. Oleh sebab itu, konstruksi pakaian ini menarik

untuk dikaji karena memiliki kekuatan tersendiri yang dilakukan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam memberikan karakter terhadap setiap tokohnya. Teori Postkolonial menurut Ratna (77-78:2010) pada satu sisi merupakan era, zaman, dan sisi yang lain juga merupakan teori.

Namun, pada dasarnya postkolonial lebih banyak dikaitkan dengan teori, sebagai tradisi intelektual itu sendiri, sedangkan objeknya, sebagai era dan zaman adalah masa pascakolonial. Jadi, postkolonial berkaitan dengan teori dan pascakolonial berkaitan dengan era atau zaman. Faruk (16:2007) menjelaskan bahwa teori postkolonial adalah pernyataan yang mengenai kondisi dan kecenderungan masyarakat yang terjajah dan pernah terjajah.

Masyarakat terjajah adalah masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah geografis yang diduduki, diatur, dikontrol, dan dikendalikan (pikiran, perasaan, sikap, perilaku, dan bahkan tubunya) oleh masyarakat lain yang berasal dari wilayah lain, terutama Eropa. Ratna (81:2010) melanjutkan bahwa teori postkolonialisme memiliki arti penting karena mampu mengungkapkan masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik realitas kehidupan yang pernah terjadi berdasarkan hal berikut; pertama, secara definitif, postkolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial.

Postkolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Jadi, masih banyak masalah yang harus dipecahkan. Kedua, postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga berhadapan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Oleh sebab itu, teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing untuk menguatkan nasionalismenya.

Ketiga, sebagai teori baru, postkolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah serta belajar dari masa lalu; keempat, postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan hanya berbentuk fisik, tapi psikologi dan sampai sekarang masih berlanjut; kelima, postkolonialisme bukan semata-mata teori, namun kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan yang ditimbulkan oleh hegemoni kolonialisme yang berbentuk materi maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun dari bangsa sendiri.

Pada perkembangan karya sastra sebagai kreativitas imajinatif, berhasil melukiskan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh ideologi suatu kelompok tertentu bekerja, khususnya objek teori postkolonial. Sehingga karya sastra bisa menjadi tolok ukur untuk mengetahui perubahan masyarakat. Oleh sebab itu, Ratna (108:2010) mengungkapkan

lima hal karya sastra dapat dianalisis melalui teori postkolonial, antara lain; pertama, sebagai gejala kultural sastra, menampilkan sistem komunikasi yang sangat kompleks dan secara garis besar terjadi melalui triadik **pengarang, karya sastra, dan pembaca.**

Komunikasi ini sekaligus menjadi mediator masa lalu dengan masa sekarang. Kedua, **karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, fiksi dan fakta, karya sastra adalah masyarakat itu sendiri; ketiga, karya sastra tidak terikat dengan ruang dan waktu, kontemporaritas adalah manifestasi yang paling signifikan; keempat, karya sastra adalah bahasa dan bahasa itu cara mentransmisikan ideologi, yaitu ideologi kolonial; kelima, berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan dengan simbolis, terselubung, sehingga tujuan yang sesungguhnya tidak tampak. Di sinilah ideologi oriental ditanamkan,** dan sejalan dengan itu pula analisis postkolonial memegang peranan.

Metode Penelitian Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, yakni metode analisis yang **dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta berupa kata, kalimat, dan wacana yang kemudian disusul dengan analisis. Berkaitan dengan analisis teks sastra postkolonial terdapat model analisis yang perlu dipertimbangkan, yaitu melalui pembacaan terhadap teks sastra poskolonial yang spesifik dalam realitas poskolonial.**

Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasi **pesan-pesan tersembunyi dalam teks sastra poskolonial** (Ratna, 2004:53). Karya sastra yang dijadikan objek **dalam penelitian ini adalah Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.** Bumi Manusia merupakan karya **pertama dari tetralogi Pulau Buru.**

Novel ini dijadikan objek untuk mendeskripsikan konstruksi pakaian berdasarkan hal berikut; pertama, pakaian dijadikan kekuatan karakter seorang tokoh oleh Pramodya Ananta Toer; kedua, pakaian menjadi penegas ideologi yang dipegang oleh tokoh penting dalam novel tersebut. Jadi, dua hal yang menjadi dasar pemikiran di atas diharapkan dapat mendeskripsikan realitas sastra postkolonial dan konstruksi pakaian menjadi salah satu tema di dalamnya. Pembahasan Kontruksi Pakaian Konstruksi pakaian dalam karya sastra postkolonial menjadi sebuah realitas yang tidak bisa dipungkiri.

Pakaian menjadi alat menyampaikan ideologi, kekuasaan, serta kelas sosial. Pakaian menjadi simbol kolonialisasi suatu bangsa yang bisa ditemukan dalam karya sastra. Bangsa penjajah dalam memengaruhi masyarakat yang dijajah dengan sengaja secara langsung terang-terangan ataupun dengan tersirat dalam sebuah peristiwa. Seperti yang terdapat dalam penjelasan Pramoedya Ananta Toer berikut; **Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumah tangga sendiri,** berbaju-kerja,

mencari penghidupan, pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia? "Kau heran melihat perempuan bekerja?" Aku mengangguk.

Ia menatap aku seakan hendak membaca keherananku. "Bagus kan? Semua berbaju putih? Semua? Itu hanya mengikuti kebiasaan di Nederland sana. Hanya di sini cukup dengan blacu, bukan lena. Aturan pemerintah kota di sana." (Bumi Manusia, Hal. 44) Kereta Gubernur itu berhenti di depan tangga rumah. Aku meninggalkan kantor untuk menyambut. Barangkali saja ada jawatan memerlukan barang-barang dari susu. Masih dapat kulihat seorang Eropa muda turun dari dalamnya.

Ia berpakaian serba putih. Jasnya putih, tutup, jas seorang opsir Marine. Ia mengenakan pet Marine, tapi tak ada tanda pangkat pada lengan baju atau bahunya. Badannya tegap dan dadanya bidang. Ia mengetuk pintu beberapa kali tanpa ragu. Wajahnya mirip Tuan Mellema. Kancing-kancing perak pada bajunya gemerlap dengan gambar jangkar. (Bumi Manusia, Hal.

140-141) Pakaian pekerja yang didominasi oleh perempuan seperti yang terdapat dalam kutipan di atas baru pertama kali dilihat oleh Minke melalui penjelasan Annelies. Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang memperlihatkan kepada pembaca kemajuan bangsa Eropa dalam mengatur sebuah perusahaan. Kekuatan bangsa Belanda digambarkan dengan kemajuan dalam mengatur perusahaan secara detail termasuk pakaian kebesarannya yang berwarna putih.

Pakaian bagi orang Eropa menjadi simbol kemajuan dan perbedaan dari masyarakat yang dijajahnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam segala aspek kehidupan, mulai dari dunia pendidikan, pemerintahan, serta kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan pada masa itu, semua siswa termasuk Minke yang bersekolah di H. B. S. berpakaian Eropa.

Hal seperti itu mencerminkan bahwa Eropa, khususnya Belanda sebagai pihak penjajah, menghegemoni dengan cara terang-terangan dalam dunia kerja dan pendidikan. Semua diatur dan dikontrol oleh penjajah, sehingga tokoh Minke dalam Bumi Manusia ikut terseret dalam cara berpakaian Eropa. Pemuda Eropa yang ditampilkan dalam kutipan di atas digambarkan dengan pakaian serba putih dan tubuh yang gagah dengan dada bidang.

Keberanian yang ditampilkan dengan cara berjalan kemudian mengetuk pintu. Keberanian seperti itu hanya orang Belanda yang memilikinya, tidak bagi masyarakat yang dijajah. Hanya Eropa yang memiliki kekuasaan dan memiliki hak untuk berada di

atas terlihat dalam kutipan di bawah ini; Aku akui: badanku gemetar, walau hanya sedikit.

Dalam keadaan seperti ini hanya dapat menunggu kata-kata Nyai. Tak ada orang lain yang bisa diharapkan. Celakalah aku kalau dia diam saja. Dan memang dia diam saja. "Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!" "Tutup mulut!" bentak Nyai dalam Belanda dengan suara berat dan kukuh. "Ia tamuku." (Bumi Manusia, Hal.

64-65) Tokoh Minke meskipun berpakaian dan berbahasa Eropa, masih diinjak-injak oleh Tuan Mellema melalui cacian yang disampaikan. Pribumi tetap rendah, inlander, dan terbelakang meskipun sudah menjalani hidup dengan cara berpakaian, berbahasa, serta berpikir cara Eropa. Meskipun diinjak seperti itu, Minke masih terus berpakaian Eropa karena sudah terhegemoni dengan oleh Eropa.

Pernyataan di atas yang disampaikan oleh tokoh Tuan Mellema menjelaskan bahwa Barat dan Timur tetap tidak bisa disatukan. Barat dan Timur merupakan salah satu cermin kemajuan dan keterbelakangan. Pramoedya Ananta Toer dalam hal ini memberikan sekat yang jelas bahwa bangsa penjajah dan bangsa terjajah tidak mungkin bisa memiliki derajat yang sama.

Bangsa penjajah tetap yang memiliki kuasa atas semua hal terkait dengan yang dijajah. Namun, hal itu terjadi terhadap suatu yang tidak disukai saja, berbanding terbalik apabila terhadap hal yang disukai, misalnya seperti peristiwa perjalanan dan sikap yang berada dalam kehidupan Nyai Ontosoroh.

Konstruksi pakaian juga terlihat dalam tokoh Pribumi yang memiliki karakter kuat dan memiliki wawan luas, yaitu Nyai Ontosoroh. "Pertama, Minke, setelah melihat keadaan keluarga itu ingin rasanya aku sering datang ke sana. Mamamu memang luar biasa. Pakaianya, permunculannya, sikapnya. Hanya jiwanya terlalu majemuk. Dan kecuali renda kebaya dan bahasanya, ia seluruhnya Pribumi.

Jiwanya yang majemuk sudah mendekati Eropa dari bagian yang maju dan cerah. Memang banyak, terlalu banyak diketahuinya sebagai Pribumi, malah wanita Pribumi. Memang betul dia patut jadi gurumu. Hanya gaung dendam dalam nada dan inti kata-katanya ... aku tak tahan mendengar. Sekiranya tak ada sifat dendam itu, ah, sungguh gemilang, Minke. Baru aku ketemu seorang, dan perempuan pula, yang tidak mau berdamai dengan nasibnya sendiri."

Ia menghembuskan nafas panjang. "Dan heran, betapa ia punya kesadaran hukum

begitu tinggi." (Bumi Manusia, Hal. 345) Ada dua sudut pandang terkait kutipan di atas ini, meskipun penulis sendiri cenderung condong pada yang kedua. Pertama, pengarang tetap seperti kutipan-kutipan sebelumnya yang meninggi-ninggikan pihak penjajah.

Sehingga yang terjadi dengan kehidupan Nyai Ontosoroh terkait sudut pandang, pemikiran, wawasan, kesadaran, serta kemampuan yang dimiliki merupakan akibat dari ajaran Eropa yang disampaikan oleh Tuan Mellema setiap hari. Perempuan yang dikonstruksikan oleh pengarang sudah direkonstruksi oleh citra kolonial bahwa perempuan harus ideal, sempurna, tidak kurang satupun.

Kedua, pengarang melakukan resistensi terhadap bangsa penjajah bahwa Pribumi juga bisa memiliki pemikiran maju serta kemampuan yang mumpuni dengan cara membuka pikiran terhadap perkembangan zaman seperti yang Nyai Ontosoroh lakukan. Nyai Ontosoroh tidak pernah mengenyam pendidikan formal seperti bangsa penjajah ajarkan. Namun, Nyai Ontosoroh membuka diri terhadap perkembangan zaman bahwa banyak hal yang harus dipelajari dan ketahui.

Bagi Nyai Ontosoroh, Pribumi atau Eropa tidak menjadi jaminan memiliki pemikiran maju tanpa kesadaran untuk belajar. Hal itu terjadi pada anak pertama Tuan Mellema, kakak kandung Annelies, Robert Mellema. Robert Mellema tidak mengakui dalam dirinya mengalir darah Pribumi, dia bangga dengan darah Eropa dari Tuan Mellema.

Bahkan, Robert sangat benci dengan semua hal yang berbau Pribumi. Namun, Robert tetap hanya memiliki kebanggaan dan selain itu tidak ada terkait Eropa karena dia tidak mau belajar, tidak mau bekerja. Sebaliknya, Nyai Ontosoroh mendidik keras Annelies untuk selalu belajar dan bekerja supaya bisa hidup dengan mandiri.

Saat seorang manusia bisa menjalani kehidupan secara mandiri, maka kepercayaan diri dan keluhuran akan mengiringi ikut serta. Terbukti, Annelies cekatan dalam bekerja, perolehan memerah susu lebih banyak dari pekerjaannya yang diawasi. Selain ikut memerah susu, Annelies sudah mampu mengawasi pekerjaannya yang jumlahnya banyak.

Tokoh Nyai Ontosoroh dengan kekuatan dalam memegang prinsip tetap berpakaian Jawa serta pengakuannya sebagai Pribumi menjadi resistensi pengarang terhadap hegemoni Belanda terhadap Pribumi. Pengarang mematahkan anggapan bahwa hanya Eropa yang selalu berada di depan dan Pribumi tertinggal di belakang. Pakaian dalam pemikiran pengarang, tidak hanya sebagai penutup serta aksesoris tubuh.

Namun, jauh lebih dalam pakaian menjadi benda hidup yang memiliki kepentingan sesuai dengan kepentingan pengarang dalam menyampaikan pemikirannya. Simpulan

Konstruksi pakaian dalam karya sastra memiliki tempat tersendiri yang tidak bisa dilepas dari setiap karakter tokoh. Meskipun pada kenyataannya jarang dijadikan tema penelitian.

Namun, pakaian menjadi aspek yang banyak mengandung dan alat sebagai penyampaian pesan-pesan terkait ideologi, kelas, maupun kultur. Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi Manusia menggunakan pakaian sebagai alat menyisipkan ideologi penjajah serta perlawanan teradap penjajah itu sendiri. Tokoh Minke meskipun berpakaian Eropa masih saja tidak memiliki tempat yang layak seperti orang Eropa sebenarnya karena bangsa penjajah bertujuan untuk menjajah.

Begitu pula Nyai Ontosoroh yang memiliki keterampilan dalam menjalankan perusahaan besar tetap saja dihinakan dan tidak diakui sebagai pribadi yang memiliki harga diri di mata bangsa penjajah. Daftar Pustaka Faruk. 2007. Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar _____ . 2008.

Postkolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Toer, Pramoedya Ananta. Cet. 2011. Bumi Manusia. Jakarta. Lentera Dipantara.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<http://adobsi.org/wp-content/uploads/2018/01/PROSIDING-KONNAS-BASASTRA-IV-2017.pdf>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/311300439_MEMBACA_NOVEL BUMI MANUSIA_KARYA_PRAMOEDYA_ANANTA_TOER_DENGAN_POSKOLONIAL_ORIENTALISME_MARJINALITAS_DAN_MIMIKRI

<1% - <https://faceblog-riekha.blogspot.com/2012/11/contoh-jurnal-penelitian.html>

<1% - <https://ismatantawi.blogspot.com/2009/05/fungsi-karya-sastra.html>

<1% - <https://spemulung.blogspot.com/2011/10/apresiasi-sastra-dan-seni.html>

<1% - <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/download/818/800>

2% -

https://bahasa1928.blogspot.com/2013/12/gejala-kolonialisme-dalam-novel-salah_5.html

1% - <https://imalawat.blogspot.com/2010/12/makalah-postkolonial.html>

<1% - https://www.academia.edu/7069106/Mphi2_final

1% - <https://eunikeyoanita.blogspot.com/2011/01/postkolonialisme.html>

<1% - <https://elasgary.wordpress.com/2012/02/07/identitas-nasional/>
<1% - <https://murnicuy.blogspot.com/>
<1% -
<https://duniasukasukamimy.blogspot.com/2013/09/10-pemahaman-teori-sastra-tugas-kampus.html>
<1% - <https://arsa90gmail.blogspot.com/>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/4yrd37vq-analisis-tema-perebutan-kekuasaan-dalam-novel-gajah-mada-tahta-dan-angkara-karya-langit-kresna-hariadi-dan-implikasinya-terhadap-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-indonesia-di-sma.html>
<1% - <https://sastra33.blogspot.com/2011/>
<1% -
<https://sonnysayangbati.blogspot.com/2013/10/seluk-beluk-sastra-macam-macam-metode.html>
1% - <https://www.slideshare.net/azura003/aliran-teori-sastra>
1% -
<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/72504/potongan/S1-2014-299852-chapter1.pdf>
<1% - <https://whatylinguist.blogspot.com/2013/>
<1% - <https://sastra33.blogspot.com/2011/05/>
1% -
<https://sastra33.blogspot.com/2015/07/metode-metodologi-teknik-dan-pendekatan.html>
1% - <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/download/148/136>
<1% - <http://eprints.unram.ac.id/9769/1/E1C%20008%20018.pdf>
<1% - <https://historia.id/kultur/articles/pram-menemukan-minke-6mRK3>
<1% -
https://www.academia.edu/5478607/Skripsi_S1_Deskriminasi_Terhadap_Perempuan_dalam_Novel_Bumi_Manusia_karya_Pramoedya_Ananta_Toer
1% - <https://www.scribd.com/document/338184286/Bumi-Manusia>
<1% - <https://neanaocky.blogspot.com/2011/>
<1% -
<https://alwan-syahreza.blogspot.com/2011/06/produksi-media-audio-pembelajaran.html>
|
<1% -
<https://ayuwibowohandayani.blogspot.com/2013/01/sinopsis-bumi-manusia-pramoedya-ananta.html>
4% -
<https://zuppa-seoul.blogspot.com/2016/12/analisis-unsur-intrinsik-novel-bumi.html>
<1% -

<https://antropologiui.wordpress.com/2011/06/07/tetralogi-pramoedya-ananta-toer-dalam-materialisme-karl-marx/>

<1% - <https://asarpin.blogspot.com/2010/07/nama-dan-makna.html>

<1% - <http://fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/download/231/227>

<1% -

<https://id-id.facebook.com/notes/kinal-jkt48/fakta-cerita-dan-kenangan-tentang-jkt48/647826278585642>

<1% -

<https://marxismedansastra.wordpress.com/2016/06/24/hibriditas-dan-mimikri-dalam-novel-sekali-peristiwa-di-banten-selatan-karya-pramoedya-ananta-toer-sebuah-kajian-poskolonial/>

<1% - <http://digilib.unimed.ac.id/15584/6/2111511003%20BIBLIOGRAPHY.pdf>

<1% - <https://ruangbukueka.blogspot.com/>